

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru Mapel PAI

a. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan tenaga pendidik, yaitu orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, mengasuh, dan mengarahkan. Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk penyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis sebagai seorang guru memiliki pekerjaan mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.²

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang.³

Berdasarkan pengertian diatas seorang guru merupakan sosok yang di-gugu (dipercaya) dan di-tiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa

Sedangkan pendidikan agama Islam di Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam pada tingkat TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK dan Perguruan Tinggi.

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm 25

² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2010, hlm 289

³ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2006, hlm 35

Pendidikan agama Islam pada pendidikan umum disusun menjadi satu kesatuan yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam, di sekolah meliputi mata pelajaran akidah akhlak, al-Qur'an hadis, sejarah kebudayaan Islam, dan fiqih.

Keberadaan guru PAI sebagai pendidik utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berperan sebagai perancang, pelaksana, pemimpin, komunikator dan evaluator terhadap proses pendidikan agama Islam dalam kerangka mencapai tujuan terbentuknya kepribadian anak didik yang luhur dan muslim. Pengertian pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁴

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang dimaksudkan mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dengan cara melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan atau sekolah.

b. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Sebagai guru yang baik harus memenuhi

⁴ M. Fathurrohman dan Sulistyoeirini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Teras, 2012. hlm. 28

syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁵

Dari undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

1) Berijazah

Yang dimaksud dengan ijazah ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

2) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang berpenyakit menular contohnya, akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan seseorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika badannya selalu terserang penyakit. Namun hal ini tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

3) Memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁶ Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. selanjutnya beralih pada kompetensi kepribadian, hal ini berkaitan dengan

⁵ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 8

⁶ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 20

kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Berikutnya kompetensi profesional, adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Meliputi kepakaran atau keahlian dalam suatu bidang. Dan yang terakhir, kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷

Syarat-syarat yang ada di atas adalah syarat umum yang hubungannya dengan jabatan menjadi seorang guru, sedangkan syarat yang harus dimiliki sebagai seorang guru pendidikan agama Islam merupakan:

- a) Guru juga biasa disebut dengan seorang bapak. Oleh karena itu seorang guru harus cinta pada muridnya seperti cinta pada anak-anak sendiri.
- b) Menjadi guru harus bersih tubuhnya, artinya menjahui kesalahan dan dosa, tidak memiliki sifat dengki, sifat ria, permusuhan dan sifat-sifat tercela, serta bersih jiwa terhindar dari dosa besar.
- c) Dalam pelaksanaan pekerjaan harus bersifat jujur dan ikhlas.
- d) Memiliki sifat pemaaf.
- e) Harus tau menau tentang tabi'at murid
- f) Zuhud tidak mengutamakan materi, dan mengajar hanya dengan alasan cari ridho Allah SWT semata.
- g) Harus menguasai mata pelajaran.⁸

Pada lembaga sekolah sekolah yang sistem pendidikannya berbasis Islami, yaitu seperti pendidikan akhlak , ibadah dan kepribadian yang menjadi sorotan perhatian sekolah. Maka pendidikan yang ada pada madrasah itu memiliki identitas tersendiri. Setiap guru sekolah harus sekurang-kurangnya beragama Islam dan memiliki sikap yang positif terhadap Islam, serta memiliki kepribadian dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁷ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), hlm. 13-14

⁸ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 131-134

Sesungguhnya guru dapat dibilang ideal untuk sekolah adalah guru yang menyanggupi membawa anak didiknya pada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya.⁹

Pada lembaga sekolah sekolah yang sistem pendidikannya berbasis Islam, yakni pendidikan ibadah, akhlak, dan kepribadian sangat menjadi perhatian sekolah. Oleh karena pendidikan di sekolah itu mempunyai identitas sendiri. Pada setiap guru di sekolah harus sekurang-kurangnya beragama Islam dan mempunyai sikap positif terhadap Islam, di samping kepribadian dan akhlaknya harus sesuai dengan ajaran Islam. Sesungguhnya guru yang ideal untuk sekolah adalah guru yang sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya.¹⁰

Demikian persyaratan yang hendaknya dimiliki guru, karena tanggung jawab guru di masyarakat sangat penting untuk melahirkan kemajuan bangsa. Jika mutu dan kualitas pendidik tinggi maka kebudayaan dan pengetahuan peserta didik juga akan tinggi. Apabila persyaratan tersebut di atas ada pada diri pendidik, tentu keresahan di dunia pendidikan tidak akan terjadi lagi.

c. Fungsi Guru Fikih

Banyak orang yang menilai mutu pendidikan di Indonesia tergolong memprihatinkan. Hal jadi sebuah tantangan untuk setiap elemen yang terlibat pada pendidikan bagaimana harus meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

Sumber dari pencapaian pembelajaran efektif merupakan salah satu faktor penentu dalam pemberian pelayanan oleh guru, diantaranya adalah adanya kesempatan untuk berkembang, jenis pekerjaan yang dilakukan, serta adanya perasaan bangga menjadi bagian dari organisasi dimana mereka bekerja. Disamping itu pencapaian pembelajaran efektif dipengaruhi oleh perasaan aman dalam bekerja, lingkungan kerja yang menyenangkan, gaji yang adil dan kompetitif, penghargaan atas prestasi kerja, serta perlakuan yang adil dari pemimpin. Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung

⁹ Akmal Hawi, *Komptensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta :Raja Wali Pers,2013).h.16

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 122-125

secara kontinu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh guru PAI pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konteks ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai kandungan sampai akhir hayatnya.¹¹

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Adapun peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah,
- 2) menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas dan diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- 3) melakukan upaya bersama antara guru agama dengan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi yang tercermin dari aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidik di sekolah dan di luar sekolah.
- 4) melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus menerus, baik sebagai pendidik, maupun sebagai pembimbing dan penasehat,

¹¹ Al-Rasyidin-Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT Ciputat Press,2005),ha,32

komunikator serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.¹²

d. Peran Guru Fikih

Peranan guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan dan dilaksanakan sebagai tugas seorang guru. Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara sembrono. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Selain proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk memberikan motivasi, membimbing, dan memberi fasilitator belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya menya paikan materi pengetahuan saja tetapi ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribaian murid.

Secara umum peran guru meliputi :

- a) Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b) Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c) Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d) Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
- e) Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
- f) Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan

¹² Khalidah, Lilik Nur, *Model Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah dengan Kemandirian aktif Mahasiswa Pada Mata Kuliah PAI*, (Malang, Jurnal IPS Dan Pengajaran, 2004)

berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.

- g) Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- h) Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.¹³ Sedangkan peran guru dalam islam adakah sebagai *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib*.

Murabbi sendiri mempunyai arti mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki rabbani yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang ar-Rabb. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Murabbi berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip *ing ngarso sung tuladha*, berada di depan siswa untuk memberi contoh, *ing madya mangun karsa*, berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan *tut wuri handayani*, yakni berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.¹⁴

Mu'allim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus "alimun" yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. Mu'allim memiliki peran sebagai pemberi ajaran yang berlandaskan pada perkembangan aspek kognitif manusia, pengayaan serta wawasan yang mengarah pada perubahan sikap dan mindset (pola pikir), menuju pada perubahan cara kerja dan perbuatan.¹⁵

¹³ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 143-144

¹⁴ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 11

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010, hlm. 65

Sedangkan pengertian muaddib itu mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang mempunyai akhlak dan sopan santun, dan lebih luasnya muaddib diartikan orang yang terdidik dan perbudaya sehingga ia mempunyai hak moral dan daya dorong untuk perbaikan masyarakat. Ia memiliki peran untuk dapat membina kader-kader pemimpin untuk masa depan bangsa yang memiliki moral. Mereka menampilkan diri yang memiliki citra ideal, contoh dan teladan baik bagi para muridnya.¹⁶

2. Kedisiplinan Shalat

a. Pengertian Disiplin Shalat

Mengenai pengertian disiplin, banyak para pakar bahasa dan ilmuwan yang memaknainya dalam susunan kata yang bermacam-macam namun memiliki arti kandungan yang sama.

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang berarti belajar. Suparman S. menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis, “disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).¹⁷

Ali Imron, menulis tentang pengertian disiplin. Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.¹⁸

Menurut Emile Durkheim, disiplin adalah perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu, dan disiplin tidak mungkin timbul tanpa adanya otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya.

Menurut Emile Durkheim, ada beberapa kriteria, diantaranya: menumbuhkan kepekaan, menumbuhkan rasa kepedulian, adanya kredibilitas, mengajarkan keraturan,

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 69

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 268

¹⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 173

menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan kemandirian, menumbuhkan sikap patuh dan perkembangann otak.¹⁹

Dari beberapa uraian tersebut, dapat diadaptasikan bahwa pengertian disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut.

Selanjutnya mengenai pengertian shalat, Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang asal kata “shalat”. Ada yang berpendapat bahwa “shalat” artinya “rukuk” dan “sujud”. Kata “shalat” pada dasarnya berakar dari kata yang berasal dari kata kerja. Kata “shalat” menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdo’a” dan “bershalawat”. Ini berarti bahwa ungkapan “saya shalat” dapat berarti “saya berdo’a” atau “saya bershalawat”. “berdo’a” yang dimaksud dalam pengertian ialah berdo’a atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rezeki, sedangkan “bershalawat” berarti “meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan kelimpahan rahmat Allah SWT”.²⁰

Menurut syara’ (Jumhur Ulama) shalat berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Sebagian madzhab Hanafi mendefinisikan shalat sebagai rangkaian rukun yang dikhususkan dan dzikir yang ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu dalam waktu yang telah ditentukan pula. Sebagian ulama Hambali memberikan ta’rif lain bahwa shalat adalah nama untuk sebuah aktivitas yang terdiri dari rangkaian berdiri, ruku’ dan sujud.²¹

Berkaitan dengan disiplin shalat, pengertiannya diadaptasikan sebagai ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dikerjakan sesuai dengan syarat-syarat tertentu, teratur, dan dalam ketentuan jadwal shalat, atau aturannya. Seorang muslim yang shalat dianjurkan agar

¹⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 23

²⁰ Ahmad Thib Raya, dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 173-174

²¹ Ghalib Ahmad Masri, *A Muslim Companion To Prayer*, (Lebanon: Al-Huda Bookshop, 1994), hlm. 10

khushyuh, merendahkan hati, memerhatikan sepenuhnya dengan serius, dan penuh rasa takut, cemas, dan penuh pengharapan karena berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Besar. Berdisiplin shalat berarti seorang mushalli menjaga waktu-waktu shalat dengan baik, tidak lalai, dan berdisiplin diri.²²

b. Fungsi Dan Tujuan Disiplin Shalat

Terbiasa bersikap disiplin mampu menciptakan kebiasaan belajar. Masalah yang terjadi pada siswa seperti bermalasan, keinginan mencari gampang saja, melamun tidak jelas dan masalah-masalah lainnya selalu mengikuti kebanyakan siswa. Disiplin adalah cara yang sangat efektif menanggulangi penyakit malas dan yang lainnya karena tercipta kemauan untuk bekerja secara teratur.

Disiplin selain bisa buat seorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang lebih bagus. Watak yang baik pada diri seseorang bisa menciptakan sebuah pribadi yang luhur. Dan murid merupakan sebuah harapan bangsa yang diperlukan pribadi dan watak yang luhur. Hal tersebut disebabkan mereka memegang pimpinan masyarakat atau negara. Hanya dengan menyekukan pengetahuan yang sempurna dan watak yang baik dalam diri seseorang. Barulah jadi warga yang berguna bagi masyarakat dan negara.²³

Dalam belajar tentang pengetahuan membutuhkan latihan yang berkesinambungan dan teratur. Disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan sehingga melekat dalam diri seseorang. Ketika cara belajar yang baik telah menjadi kebiasaan, maka tidak ada lagi resep-resep yang harus selalu diperhatikan saat pembelajaran. demikian pula unsur keteraturan dan disiplin tidak akan terasa lagi sebagai beban berat.²⁴

Disiplin harus ditanamkan pada anak sejak awal. Supaya anak biasa berperilaku baik dan tertib, yang kelak

²² Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, *Shalat di Pesawat dan Angkasa*, (Semarang: Syauqi Press, 2007), hlm. 25

²³ Amad Thib Raya, dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 173-174

²⁴ Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1994), hlm. 112

berguna untuk aspek-aspek pertumbuhan selanjutnya. Dengan adanya disiplin anak akan:

- 1) Akan terasa aman, karena dia mengetahui mana yang boleh untuk dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Lebih membantu anak untuk menghindari perasaan bersalah dan rasa malu karena perbuatan yang salah.
- 3) Memungkinkan untuk anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, sehingga tidak ditolak oleh kelompoknya.
- 4) Lebih terasa disayang dan diterima, karena saat proses disiplin anak akan dapat pujian bila melakukan hal yang baik yang kemudian diartikan oleh anak sebagai tanda kasih sayang orang tua.
- 5) Pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkannya.
- 6) Membantu anak untuk pengembangan hati nuraninya karena “suara diri dalam” membimbing anak membuat keputusan dan mengendalikan perilakunya.²⁵

Membiasakan untuk bersifat disiplin adalah salah satu cara mengajarkan anak tentang moral agar bisa diterima pada kelompoknya. Tujuan dari hal tersebut untuk pemberitahuan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorong untuk bersifat sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan.²⁶

Berpijak dari seluruh fungsi dan tujuan disiplin yang dikemukakan di atas, maka kaitannya dengan fungsi dan tujuan disiplin shalat adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol dalam menjalankan ibadah shalat. Setiap pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi pribadi yang tertib, disiplin, dan berakhlakul karimah. Jika kebiasaan disiplin diterapkan sejak usia dini maka akan terbentuk anak didik yang berakhlak baik, memiliki tanggung jawab dan patuh terhadap aturan atau hukum yang berada di kehidupannya. Termasuk di dalam aturan mengerjakan shalat lima waktu. Peran orang tua dan guru sebagai pendidik di sini, mengupayakan kedisiplinan shalat anak sejak dini agar

²⁵ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.243

²⁶ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012)

tertanam dan dapat terealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat kelak saat mereka mencapai dewasa. Sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman di dunia maupun akhirat.²⁷

c. Faktor-faktor Pembentuk Kedisiplinan Shalat

Berdisiplin shalat merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama Islam. Dalam membentuk disiplin shalat dipengaruhi dua faktor penting yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi.

- 1) Faktor hereditas, jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Antara ibu dan anak memiliki hubungan emosional. Selain itu Rasul SAW juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.²⁸
- 2) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Anak yang menginjak usia berpikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.
- 3) Kepribadian, menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Kepribadian yang terbentuk tersebut memunculkan konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan. Sedangkan karakter lebih ditekankan oleh pengaruh lingkungan.
- 4) Kondisi kejiwaan, kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Beberapa model

²⁷ Ahmad Haris Noor Ahsan, *Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Shalat dan Pelaksanaan Shalat Siswa* (Studi pada Siswa VIII MTs Negeri 1 Prambatan kidul Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2011, Hlm 43-56

²⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 27

pendekatan mengungkapkan tentang hubungan ini. Bahwa sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya. Kemudian pendekatan model gabungan mengungkapkan bahwa pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bukan hanya faktor-faktor tertentu saja. Ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat menyimpang (abnormal). Gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan dan kepribadian.²⁹

Mendirikan shalat 5 waktu secara disiplin artinya erat kaitannya dengan kebiasaan yang berulang-ulang. Usaha membiasakan kepada hal yang baik sangat dianjurkan bahkan diperintahkan, di dalam agama Islam. Walaupun tadinya kurang adanya rasa tertarik untuk melakukannya, tetapi harus terus dibiasakan, sehingga akan membentuk pribadi yang disiplin dan kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga. Seperti halnya dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan untuk mendirikan shalat mulai umur tujuh tahun. Supaya anak terbiasa sejak kecil mendirikan shalat, yang apabila kewajibannya sudah sampai, dikala dia mempunyai kewajiban shalat setelah akil baligh, si anak sudah terbiasa melakukan shalat.³⁰

Seluruh faktor tidak lepas dari peran pendidikan. Karena pendidikan yang mampu memainkan peran dalam merealisasikan faktor-faktor tersebut. Dalam hal ini meliputi pendidikan keluarga, pendidikan institusi dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat disebut faktor ekstern yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan. Karena manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan, ataupun rasa bersalah.

Lingkungan keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga.

²⁹ Gazali Dunia, *Pelajaran Sembahyang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 13-14

³⁰ Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1996), hlm.39

Sehingga sebagian besar kebiasaan anak terbentuk oleh pendidikan keluarga. Dalam pandangan Islam, Kedua orang tua diberikan tanggung jawab dalam masalah keagamaan. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.³¹

d. Hikmah Berdisiplin Shalat

Dengan mengetahui keutamaan shalat, maka seorang hamba akan lebih menyukai shalat, bersemangat menjaganya dan optimis mengharapakan pahala dari Allah SWT. Di dalam bukunya Musthafa Abul Mu'athi yang berjudul "Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktek" dijelaskan beberapa keutamaan Shalat. Di antaranya:

- 1) Shalat dapat memnggugurkan dosa
- 2) Shalat menjadikan tiket untuk masuk ke surga
- 3) Shalat dapat menyelamatkan dari api neraka
- 4) Allah SWT akan membanggakan orang yang menjaga shalatnya di hadapan para malaikat.
- 5) Allah SWT akan membanggakan orang yang menjaga shalatnya di hadapan para malaikat
- 6) Shalat bisa menghapus dosa
- 7) Shalat dapat melenyapkan keburukan³²

Dalam shalat terdapat bekas dan kesan pendidikan lainnya, misalnya, mendidik jiwa seseorang, yang dengan shalat itu, ia mampu merasakan wujud dari kesatuan umat di kalangan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia yang mengarahkan sasaran shalat mereka ke satu tempat yang sama, yaitu Baitullah Al-Haram. Perasaan persatuan ini juga menimbulkan saling pengertian dan saling melengkapi sesama kaum muslimin dalam kehidupan atau tanah air yang satu, yang terhimpun di dalam masjid setiap shalat.³³

Selain itu, shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat terhindar dari perbuatan dosa dan kemungkaran. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan

³¹ Musthafa Abul Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktek*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 99-104

³² ahd Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat dalam Al-Qur'an*, hlm. 87

³³ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 93

terkontrol dengan baik. Setiap waktu shalat, seorang muslim menghadapkan dirinya dihadapan Allah SWT, meminta ampunan dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya. Ketika ia kembali dalam kegiatan rutinnnya, maka jiwanya sudah bersih, penuh semangat baru dan harapan yang segar.

Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal lima kali sehari semalam, akan cenderung bertingkah laku yang baik, terhindar dari perbuatan dosa. Karena seorang yang shalat dengan benar terhayati dan khusyu' akan terhindar dari perbuatan dosa dan ingkar.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini beberapa penelitian yang relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dimana penelitian tersebut menjadi tolak ukur dan perbandingan antara penelitian ini. Sejauh ini belum terdapat penelitian yang berkaitan langsung dengan Meningkatkan Kedisiplinan ibadah shalat lima Waktu Berikut ini, beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian Nurullia Angraini dan Noor Amiruddin (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019) yang berjudul “Peran Guru Fikih Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Gresik”.³⁵ metode yang digunakan Penelitian menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Guru memberikan contoh (sebagai teladan yang baik), memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman, kerja sama yang baik antara guru PAI dan guru yang lain, peran guru PAI yang berjalan dengan baik, lokasi, dan waktu. Dengan diadakan shalat berjamaah di sekolah maka akan menjadikan siswa terbiasa melakukan shalat berjamaah di mana pun dengan tepat waktu. Dalam hal ini, penelitian Nurullia Angraini dan Noor Amiruddin mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang peran seorang guru fikih dalam mendisiplinkan shalat namun perbedaannya terletak

³⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 48

³⁵ Nurullia Angraini & Noor Amiruddin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 3 Gresik”, *Jurnal Tamaddun* , Vol XX, No 2, 2019

pada penjelasan tentang penekanan shalat berjamaah dan shalat lima waktu.

2. Penelitian Afni Rozi, Riki Saputra dan Rahmi (Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat, 2020) yang berjudul “Peningkatan Pengalaman Ibadah Shalat Siswa Melalui Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Walu di SMP Negeri 2 Talamau” metode yang digunakan Penelitian menggunakan analisis deskriptif.³⁶ Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kerjasama antara guru dan orang tua siswa dalam melakukan pengawasan guna meningkatkan ibadah siswa masih berjalan kurang lancar, realita itu semakin jelas ketika masih ditemukannya siswa yang belum mengisi dokumen kontrol shalat yang dikeluarkan oleh pihak sekolah.

Namun walaupun demikian sesuai konsep kerjasama yang seharusnya dibangun antara sekolah dan orang tua telah berhasil dilaksanakan di SMP Negeri 2 Talamau Pasaman Barat. Dalam hal ini penelitian Afni Rozi, Riki Saputra dan Rahmi memiliki persamaan sama-sama membahas tentang shalat dan guru namun perbedaannya terletak pada pembahasan pengalaman ibadah serta kerjasama guru dengan orang tua.

3. Penelitian M. Ishak Fahlevi dan Noor Amiruddin (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018) yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina kedisiplinan shalat berjamaah di SD Muhammadiyah Manyar Gresik”.³⁷ Metode yang digunakan kualitatif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, dan bukan angka.

Hasil penelitian ini yaitu kualitatif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, dan bukan angka serta untuk mengetahui Upaya guru agama dalam peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah serta Hambatan yang dihadapi guru agama dalam mendisiplinkan shalat berjama'ah di sekolah. Dalam hal ini penelitian M Ishak Fahlevi dan Noor Amiruddin memiliki persamaan sama-sama membahas tentang guru pendidikan agama Islam dan kedisiplinan shalat namun terdapat perbedaan yaitu pembahasan shalatnya shalat berjamaah dan pembahasan guru pendidikan Islam saja tidak guru mapel PAI.

³⁶ Afni Rozi dkk, *Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Melalui Kerjasama Guru dengan Orang Tua Wali di SMP Negeri 2 Talamau*, Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, Vol 3, No 2, 2020

³⁷ M Ishak Fahlevi & Noor Amirudin, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah Di Sekolah Dasar Muhammadiyah*”, Jurnal Tamaddun, Vol XIX, No 2, 2918

4. Penelitian Mujiburrohan (UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016) yang berjudul “Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam” metode yang digunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini melakukan pendekatan. Antara lain; a) memprovokasi semangat berkompetensi anak, b) membangunkan rasa takut anak kepada Allah SWT, c) mengingatkan mereka akan keutamaan berwudhu, d) berusaha keras untuk selalu dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak, e) membangunkan mereka untuk mengerjakan shalat shubuh, f) memberikan perhatian dalam membiasakan anak-anak putri mengerjakan shalat dirumah. Dalam hal ini penelitian Mujiburrahman memiliki persamaan sama-sama membahas tentang shalat namun terdapat perbedaan pada pembahasannya yaitu penelitian ini membahas tentang pola pembinaan keterampilan shalat.³⁸

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Gresik. Oleh Nurullia Anggraini dan Noor Amiruddin.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Guru memberikan contoh (sebagai teladan yang baik), memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman, kerja sama yang baik antara guru PAI dan guru yang lain, peran guru PAI yang berjalan dengan baik, lokasi,	<ul style="list-style-type: none"> ➤ terletak pada penjelasan tentang penekanan shalat berjamaah dan shalat lima waktu. ➤ Tahun pelaksanaannya 2019 sedangkan penelitian ini tahun 2022. ➤ Tempat pelaksanaan penelitian ini Di SMK Muhammadiyah 3 Gresik sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ sama-sama meneliti tentang peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam mendisiplikan shalat. ➤ Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

³⁸ Mujiburrahman, “Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam”, Jurnal Mudarrisuna, Vol 6, No 2, 2016

		<p>dan waktu. Dengan diadakan shalat berjamaah di sekolah maka akan menjadikan siswa terbiasa melakukan shalat berjamaah di mana pun dengan tepat waktu.</p>		
2	<p>Peningkatan Pengalaman Ibadah Shalat Siswa Melalui Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Walu di SMP Negeri 2 Talamau. Oleh Afni Rozi, Riki Saputra dan Rahmi</p>	<p>hasil penelitian diketahui bahwa kerjasama antara guru dan orang tua siswa dalam melakukan pengawasan guna meningkatkan ibadah siswa masih berjalan kurang lancar, realita itu semakin jelas ketika masih ditemukannya siswa yang belum mengisi dokumen kontrol shalat yang dikeluarkan oleh pihak sekolah. Namun walaupun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perbedaannya terletak pada pembehasan pengalaman ibadah serta kerjasama guru dengan orang tua. ➤ Tahun pelaksanaannya 2020 sedangkan penelitian ini tahun 2022. ➤ Tempat pelaksanaan penelitian ini Di SMP Negeri 2 Talamau sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ persamaan sama-sama membahas tentang shalat dan guru. ➤ Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif

		demikian sesuai konsep kerjasama yang seharusnya dibangun antara sekolah dan orang tua telah berhasil dilaksanakan di SMP Negeri 2 Talamau Pasaman Barat.		
3	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina kedisiplinan shalat berjamaah di SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Oleh M Ishak Fahlevi dan Noor Amiruddin.	Hasil penelitian ini yaitu kualitatif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, dan bukan angka serta untuk mengetahui Upaya guru agama dalam peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah serta Hambatan yang dihadapi guru agama dalam mendisiplinkan shalat berjamaah di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ perbedaan yaitu pembahasan shalatnya shalat berjamaah dan pembahasan guru pendidikan Islam saja tidak guru mapel PAI. ➤ Tahun pelaksanaannya 2018 sedangkan penelitian ini tahun 2022. ➤ Tempat pelaksanaan penelitian ini di SD Muhammadiyah Manyar Gresik sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ persamaan sama-sama membahas tentang guru pendidikan agama Islam dan kedisiplinan shalat. ➤ Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif
4	Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak	Hasil penelitian ini melakukan pendekatan.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ perbedaan pada pembahasannya yaitu penelitian ini 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama-sama mengguna

<p>Dalam Islam. Oleh Mujiburrohman</p>	<p>Antara lain; a) memprovokasi semangat berkompetensi anak, b) membangunkan rasa takut anak kepada Allah SWT, c) mengingatkan mereka akan keutamaan berwudhu, d) berusaha keras untuk selalu dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak, e) membangunkan mereka untuk mengerjakan shalat shubuh, f) memberikan perhatian dalam membiasakan anak-anak putri mengerjakan shalat dirumah.</p>	<p>membahshas tentang pola pembinaan ketampilan shalat. ➤ Tahun penelitian 2016</p>	<p>kan metode kualitatif deskriptif ➤ sama-sama membahas tentang shalat</p>
--	---	---	---

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang peran guru mapel fikih dalam mendisiplinkan shalat lima waktu. Shalat merupakan kewajiban dan syiar yang paling utama, perintah shalat diperintah oleh Allah SWT secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan tiang agama, ibadah yang pertama kali dihisab, dan garis pemisah antara orang yang beriman dan orang kafir. Shalat adalah ibadah harian yang menjadikan seorang muslim selalu dalam naungan Allah SWT, aktivitas seorang muslim yang selalu mengingat Allah SWT meskipun dalam kesibukan dunia, shalat senantiasa

membersihkan ruh dan mensucikan hati lima kali dalam sehari semalam, sehingga tidak akan ada kotoran yang tersisa.

Shalat merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang perlu dibentuk sepanjang hayatnya, dan pembentukannya bukan merupakan pekerjaan mudah. Berdisiplin shalat berarti mendirikan shalat secara benar, sesuai rukun dan syaratnya, teratur, tepat waktu. Dalam hal ini guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan di Sekolah / Sekolah. Tugas dan peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi juga mendidik nilai-nilai kepribadian dan moral peserta didik (*transfer of value*). Seorang guru sudah seharusnya menjadi figur manusia yang dapat digugu dan ditiru. Terlebih dalam konteks pendidikan moral dan agama, karena akan sangat berdampak pada kegiatan pendidikan selanjutnya.

Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah serta mewujudkan tujuan pendidikan yang seutuhnya, para guru, khususnya guru PAI hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut: sehat jasmani, memiliki bukti administratif berupa ijazah/ sertifikat keahlian dan memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Jadi, seorang guru adalah orang yang menempati status mulia di dataran bumi, mendidik jiwa, hati, akal dan ruh manusia.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

